

Kritik Sosial dalam Bermasyarakat Merujuk pada Asas Agama Islam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra

Abdiansyah Jamin, Sukarjo Waluyo, M. Suryadi

*Magister Susastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

Korespondensi: jaminabdiansyah@gmail.com

Abstract

This research final results is to manifest an analysis of social conditions and focuses on acceptance from Islamic societies towards former left-wing political members and prisoners, as well as the psychological situation suffered by Karman in Ahmad Tohari's novel Kubah. The Kubah novel analyzed and studied using the sociology of literature and supported by the theory of religiosity. Non-literary texts are used as the main object of research to adjust and find appropriate analysis results for the novel. The research sequence includes text reading and literary journals, which is a technique carried out by analyse literature texts (novels) and non-literary texts; the journal presented includes data and discussion. The results of the study include: the character Karman who is a member of the PKI must face a situation that requires him to enter the Islamic majority neighbourhood and also the fact that not all former communist groups are not accepted in the community. The psychological impact on Karman is an additional research in this journal. Karman's character also suffers from a burdensome psychological impact during his time as a political prisoner. Results of the study of sociology and religiosity in Kubah aim to manifest a new perspective on acceptance in a community group and to a person or group that once had an unfavorable track record. The Kubah novel, which is full of messages related to religiosity in it, illustrates that; (1) community groups or religious groups accept and forgive everyone who repents and does good, (2) political choices do not become an axis of division and ignite hatred between people, (3) and the fact that political choices demand great sacrifices and risk destroying the psychological condition of the person.

Keywords: *kubah novel; sociology of literature; religiosity; psychology; Islam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisa perihal kondisi sosial dan mengerucut pada *acceptance*, atau penerimaan masyarakat berpenduduk Islam terhadap mantan simpatisan dan tahanan politik sayap kiri, serta situasi psikologis yang diderita oleh tokoh Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel *Kubah* karya dianalisis dan dikaji dengan sosiologi sastra dan didukung teori religiusitas. Teks non-sastra digunakan sebagai objek utama penelitian untuk menyesuaikan dan menemukan hasil analisis yang akurat terhadap novel *Kubah*. Urutan penelitian meliputi pembacaan teks dan jurnal sastra, yaitu analisis yang diinisiasi dengan kajian pustaka teks sastra (novel) dan teks non-sastra; kajian yang disajikan antara lain adalah data dan pembahasan. Hasil kajian meliputi: tokoh Karman yang merupakan anggota PKI dihadapkan pada situasi yang mengharuskan dirinya masuk ke dalam kelompok masyarakat Islam dan juga fakta temuan fakta bahwa tidak semua bekas kelompok komunis tidak diterima di kelompok masyarakat. Dampak psikologis yang berdampak pada Karman menjadi penelitian tambahan dalam jurnal ini. Tokoh Karman juga menderita dampak psikologis yang membebani semasa menjadi tahanan politik. Hasil kajian sosiologi dan religiusitas pada novel *Kubah* bertujuan untuk memberi sudut pandang baru terhadap penerimaan di sebuah kelompok masyarakat dan kepada seseorang atau kelompok yang pernah memiliki rekam jejak yang kurang baik. Novel *Kubah* yang sarat dengan pesan yang terkait dengan religiusitas di dalamnya menggambarkan bahwa; (1) kelompok masyarakat atau kelompok keagamaan menerima dan memaafkan setiap orang yang bertaubat dan berbuat baik, (2) pilihan politik tidak menjadi sumbu perpecahan dan pemantik kebencian antar manusia, (3) dan fakta bahwa pilihan politik menuntut pengorbanan yang besar dan berisiko dapat menghancurkan kondisi psikologis orang tersebut.

Kata kunci: *novel kubah; sosiologi sastra; religiusitas; psikologi; islam*

1. Pendahuluan

Perbedaan pandangan politik adalah hal yang sensitif dibicarakan di dalam sebuah komunitas masyarakat. Tak pelak, perbedaan pandangan politik mampu menimbulkan konflik-konflik kemasyarakatan dalam skala kecil, bahkan dapat melebar hingga konflik berskala nasional. Tak terkecuali dalam pandangan politik identitas dan beragama, kondisi pertikaian dan penolakan suatu kaum kerap terjadi pada sebuah tatanan masyarakat tertentu dengan cara mengucilkan orang ataupun kelompok yang memiliki sudut pandang politik dan agama yang tidak sejalan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di masa sekarang, perbedaan pandangan politik dan agama mulai dari akar rumput, kelas pekerja, akademisi, dan bahkan pejabat pemangku kepentingan, menjadi isu yang sering menjadi masalah bersama. Tak sedikit diskriminasi terjadi di dalam lingkungan tempat tinggal perorangan. Dalam sistem bermasyarakat seperti ini, agama dan politik mayoritas memegang ‘kuasa’ atau lebih ingin dihormati dan dihargai oleh kelompok minoritas. Tak pelak, hal ini menjadi masalah yang tak dapat diselesaikan hanya dengan satu musyawarah saja namun perlu tindakan nyata dari masyarakat dan juga pemerintah.

Contoh nyata adalah bagaimana seorang bekas ataupun keturunan PKI (Partai Komunis Indonesia), selalu dikucilkan di manapun ia tinggal, tak peduli sebaik apapun orang tersebut. Meskipun dapat dikatakan ia tak terlibat apapun dengan segala hal yang pernah dilakukan oleh pendahulunya, namun pengaruh sosial dan kebiasaan warga sekitar untuk menganggap keturunan PKI juga adalah komunis yang mengancam keharmonisan benegara dan juga filosofi dasar berbangsa menjadikan masyarakat melakukan tindakan diskriminatif terhadap orang tersebut. Contoh lain dalam konteks agama, seseorang yang masuk Islam (mualaf) akan dielu-elukan dan dianggap menemukan hidayah dan jalan yang lurus, namun sebaliknya, orang yang keluar dari Islam dianggap mengingkari ke-esaan Allah dan menjadikan orang tersebut nista di mata masyarakat yang berpendapat bahwa non-muslim adalah kafir ataupun orang yang belum tercerahkan. Isu ini banyak terjadi dan selalu menjadi perdebatan yang tak ada akhirnya. Berkat isu ini, Ahmad Tohari menciptakan sebuah tulisan yang menurut peneliti adalah kritik terhadap situasi tersebut. Digambarkan tokoh utama, Karman, tetap diterima di tengah masyarakat mayoritas Islam di desa Pegaten meskipun ia adalah mantan anggota partai sayap kiri atau PKI. Karman juga digambarkan tidak dikucilkan dan sangat dirindukan oleh keluarga dan warga di sekitar ia tinggal.

Sebelum Karman diterima dan membangun Kubah pada akhir cerita, Karman menghadapi banyak sekali pengorbanan ketika hidup dalam pengasingan. Semasa ia menjadi tahanan politik dan menjadi anggota sayap kiri, Karman mengorbankan banyak sekali hal dalam kehidupannya. Hal terbesar yang hilang dari diri Karman adalah sosok istrinya yang memutuskan untuk menikah lagi dengan pria lain. Dampak dari pilihan politik yang diambil Karman ini menuntut banyak sekali pengorbanan. Relevansi yang sesuai dengan masa saat ini adalah ketika seseorang memutuskan untuk hidup secara menyeluruh menjalani pilihan politiknya, ia harus rela mengorbankan harta, kesadaran berpolitik, perubahan moralitas, dan juga berisiko menjadi pembicaraan publik atas apapun yang diperbuatnya dalam kancah politik.

Perceraian dalam rumah tangga sangat mungkin terjadi pada tiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial, dan kapan kejadian tersebut berlangsung. Beberapa karya sastra menceritakan perihal perceraian yang dialami para tokohnya. Di dalam karya sastra, para tokohnya mengalami kondisi psikologis yang sesuai dengan penggambaran nyata pada saat sebelum dan sesudah bercerai. Dalam sejarah Sastra Indonesia, Ahmad Tohari menulis novel *Kubah* sebagai bagian pengingat sejarah sastra nasional dan juga kritik sosial terhadap sistem kehidupan yang berlaku di masyarakat. Tokoh di dalamnya, Karman, digambarkan sebagai warga biasa yang memilih berdiri di sisi kiri bersama komunis dan mengalami kondisi psikologis yang diakibatkan dari perceraian yang dialaminya.

Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dikaji secara mendalam menggunakan teori sosiologi sastra dan religiusitas. Kedua teori tersebut didukung oleh teori psikologi terapan dan psikologi rumah tangga secara khusus yang berfokus pada kondisi psikologis tokoh Karman. Teori sosiologi sastra, religiusitas, ilmu psikologi terapan yang relevan, jurnal pendukung, dan dokumen penunjang lain disandingkan dengan peristiwa dan gambaran tokoh yang diberikan Ahmad Tohari terhadap tokoh Karman sehingga menjadi sebuah analisa jurnal yang ilmiah dan sesuai kaidah penelitian.

Penokohan Karman memiliki banyak relevansi dengan kejadian-kejadian nyata di masa sekarang. Di mana seorang tokoh minor (anggota sayap kiri) yang harus menjalani hubungan jarak jauh karena kondisi politik dan akhirnya mengalami perceraian yang mengakibatkan *mental breakdown* atau lebih dikenal dengan istilah stress. Kondisi sosiologi dan kritik sosial ini merepresentasikan; (1) agama seharusnya menerima dan memaafkan setiap orang yang berubah dan berbuat baik, (2) pilihan politik seharusnya tidak menjadi sumbu perpecahan dan pemantik kebencian antar manusia, (3) dan terakhir adalah fakta bahwa pilihan politik menuntun pengorbanan yang sangat besar dan bahkan mampu menghancurkan kondisi psikologis orang tersebut.

Alasan dipilihnya novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah kisah yang mendeskripsikan tokoh Karman. Karman adalah anggota partai komunis mengalami dinamisme situasi sosial yang relevan dengan kondisi faktual di masa sekarang meskipun novel *Kubah* digambarkan pada latar belakang sebelum 1965. Dalam penelitian ini tokoh Karman akan dianalisis menggunakan sosiologi sastra, teori religiusitas, dan teori psikologi yang relevan.

Penelitian Yangsen (2023), berfokus pada deskripsi tanda dan klasifikasi tanda pada kumpulan cerpen Ahmad Tohari. Deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah tiga bentuk kritik sosial yang ditemukan di dalam *Mata Yang Enak Dipandang*. Bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah kritik sosial kemiskinan, eksploitasi Wanita, dan *stereotype* terhadap Wanita. Tanda, indeks, ikon, dan simbol adalah inti dari proses pengungkapan tanda sosial dalam jurnal ini. Penelitian tersebut dianggap peneliti relevan dengan objek dan teori penelitian di dalam jurnal ini, di mana kritik kelas sosial dan formasi sosial yang menempatkan agama di tengah politik menjadi gambaran yang lebih luas sebagai pembanding penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan kesadaran bermasyarakat dan Bergama tanpa melakukan diskriminasi maupun pengasingan, karena pada dasarnya manusia selalu memiliki kesempatan untuk berada di tengah masyarakat tanpa

mengalami pengucilan hanya karena perbedaan pandangan politik di masa lampau. Kontribusi penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang sosiologi dan religiusitas terhadap kondisi mental dan psikologis seorang tahanan politik ataupun mantan komunis, bahwa ia juga sangat mungkin mengalami cedera mental yang serius. Bagaimanapun, penelitian ini ingin menyampaikan kritik yang dibawa Ahmad Tohari di dalam novelnya agar tersampaikan maksud dan tujuannya kepada pembaca dan peneliti lain setelah penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian dan artikel ini merujuk pada metode deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menjabarkan secara detail dan memberi sudut pandang terhadap objek penelitian melalui data dan sampel yang telah dikumpulkan tanpa melakukan manipulasi, analisis dan membuat simpulan akhir yang berlaku secara luas dan umum (Sugiyono: 2009;29). Artinya, penelitian deskriptif analisis mengelompokkan suatu masalah atau mengerucutkan sudut pandang kepada masalah secara apa adanya sesuai seperti penelitian diinisiasi, hasil penelitian yang kemudian diproses dan diteliti untuk diambil hasil akhir dan simpulannya. Kajian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dan psikologi terapan yang berfokus pada perceraian yang menekankan tentang tekanan psikologis yang dialami seorang pria yang harus menjalani hubungan jarak jauh dan akhirnya mengalami perceraian. Kondisi ini mengaitkan teks sastra dan peristiwa relevan dengan teori yang sesuai agar ditemukan titik temu bahwa kehancuran psikologis dapat terjadi pada siapa saja, bahkan pada tokoh komunis yang digambarkan sebagai antagonis oleh mayoritas buku sejarah nasional. Pengumpulan data adalah dengan teknik membaca dan mengutip kejadian-kejadian di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan sumber data lain yang relevan seperti buku psikologi, jurnal ilmiah tentang psikologi rumah tangga, serta dokumen pendukung lain yang sesuai dengan profil jurnal dan objek kajian di dalamnya.

Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi; (1) pembacaan novel *Kubah*, (2) mengumpulkan dan melakukan pemrosesan data berupa kutipan kalimat dan dialog yang relevan dengan tujuan penelitian, dan (3) penggolongan data yang sesuai dengan tujuan kajian. Di sisi teknik analisis data dan objek, memadukan teks nonsastra sebagai usaha untuk menentukan hasil kajian yang relevan; (1) membaca secara parallel dan menemukan topik dan pendukung yang relevan, (2) analisis dan penyajian data dan pembahasan, (3) serta penyampaian kesimpulan dan hasil analisis yang berdasar pada fakta-fakta psikologi terapan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang telah diteliti dan disandingkan dengan teks nonsastra yang relevan dengan objek utama dan pokok bahasan.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Dasar Religiusitas dan Relevansinya Dengan Penerimaan Masyarakat Desa Pegaten Terhadap Tokoh Karman

Glock dan Stark menjabarkan konsep religiusitas adalah intisari keyakinan terhadap suatu ajaran kepercayaan tertentu, dan efek signifikan dari keyakinan tersebut dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. melalui penyampaian yang lebih ringkas, Dister (1994) menjabarkan bahwa religiusitas adalah pendalaman

terhadap suatu agama dalam manusia. Disampaikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan pada agama akan mengalami situasi di mana mereka memiliki kewajiban tak bersyarat pada Dzat yang dipercayai oleh individu tersebut sebagai poros dan sumber kehidupan. Analisis kritis yang menjurus pada telaah religiusitas menurut Glock dan Stark (1988) antara lain adalah pengaruhnya pada kepercayaan dan efek lanjutan dari kepercayaan itu sendiri. Ancok dan Suroso (2011) memaknai telaah religiusitas sebagai tingkat keilmuan, kepercayaan, pemujaan (ibadah), dan pendalaman karakter individu atas ajaran kepercayaan yang dianut. Selaras dengan pemaknaan Suroso, Nashori dan Mucharam (2002) menjabarkan religiusitas sebagai level keilmuan, kemurnian dan kekuatan iman, level keimanan dan penerapan ibadah, serta kedalaman pemahaman atas kepercayaan yang diyakini oleh individu tersebut. Pada sudut pandang lain, Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan perihal pendalaman religiusitas pemeluk suatu kepercayaan harus menilik dan berfokus pada karakteristik khusus yang hanya ada di kelompok agama tersebut. Untuk mengerti dan memiliki pemahaman pluralitas umat Islam. Melalui sudut pandang tersebut, bermacam-macam dimensi yang dianut juga haruslah berakar dari ajaran Islam. Selain akidah, ibadah, akhlak, dan ihsan, diharapkan diselaraskan juga dengan dimensi keilmuan agama. Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ilmu menjadi penting ketika mengacu pada pengaruh yang diberikan ilmu agama pada dimensi-dimensi terkait.

Ada lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (Muhyani: 2012). Dimensi ini berkaitan erat dan melekat pada tiap individu maupun kelompok yang mempercayai eksistensi dan kehadiran Allah sebagai Tuhan Yang Maha Menciptakan sebagai acuan dan pedoman kehidupan. Dimensi-dimensi tersebut antara lain adalah:

3.1.1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berporos pada kepercayaan akan eksistensi Allah. Keyakinan pada Allah ini kemudian menciptakan kepercayaan yang berhubungan erat dengan metafisik dan alam realitas. Sebagai contoh adalah tentang teori penciptaan alam semesta, makhluk hidup, dan keberadaan ruh dalam diri manusia. Pun tentang alam metafisik yang dipercaya menjadi tempat Kembali seluruh umat manusia kelak setelah mengalami kematian. Dimensi ini memberi pengaruh dan pengetahuan yang bersifat doktrin.

3.1.2 Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama

Cerminan langsung dari dimensi keyakinan. Saat konsep keagamaan atau kepercayaan meyakini keberadaan dan eksistensi Allah sebagai pusat pemujaan, dirapalkan juga bahwa dimensi pemujaan agama atau ritual. Seluruh bentuk ibadah dan pemujaan itu adalah merupakan sarana untuk menjaga dengan baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Keharmonisan relasi ini akan merujuk pada sempurnanya pokok kepercayaan itu sendiri.

3.1.3 Dimensi Pengalaman dan Penghayatan

Dimensi ini adalah bentuk reaksi atas keberadaan dan kehadiran sosok Tuhan yang dialami oleh individu dan kelompok agama. Reaksi atas hadirnya Tuhan di dalam diri individu atau kelompok tersebut menggambarkan adanya emosi spiritual yang mendalam. Memunculkan rasa kagum, terpana, dan tunduk yang luar biasa.

3.1.4 Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

Dimensi yang merupakan perwujudan konkret dari atas tiga dimensi sebelumnya. Rekam historis adalah wujud sempurna dari ragam sifat dan perbuatan manusia yang mengacu kepada Tuhan. Kehidupan dalam pemaknaan dimensi ini adalah kebaktian hidup secara utuh keada Tuhan. Tujuan akhir dari semua sikap dan perilaku dalam dimensi kehidupan ini semata hanya tertuju pada Tuhan. Konsistensi dan keyakinan kuat seorang pemeluk suatu kepercayaan akan tercermin secara nyata dari dimensi pengalaman dan konsekuensi.

3.1.5 Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada konseptual di dalam suatu agama atau kepercayaan, baik konsep yang selaras dengan sistem kepercayaan, norma dan nilai, proses dan detil pemujaan atau ibadah, dan proses seorang beragama menjalani kehidupan dan memiliki pendalaman yang intens terhadap agamanya. Dimensi ini menjadi pemicu bagi kemunculan kesadaran beragama tiap individu yang percaya, pengetahuan ilmu agama memberikan dampak yang signifikan terhadap proses berkembangnya keagamaan (*religiusitas*) individu. Proses menuju kesadaran beragama ini, amalan yang harus konsisten diamalkan adalah sikap untuk menempatkan pengetahuan dan detil ilmu keagamaan pada fundamental yang relevan.

3.1.6 Dimensi Iman

Dimensi ini merujuk pada level kepercayaan individu muslim pada kebenaran di dalam ajaran agama Islam yang fundamental dan dogmatik. Dimensi ini dikenal sebagai akidah atau dimensi yang meliputi keyakinan seorang individu pada Allah, malaikat, kitab suci, utusan/rasul, hari penghakiman, serta *qadha* dan *qadar*.

3.1.7 Dimensi Islam

Dimensi ini meliputi tingkat konsistensi, kedalaman atau intensitas, dan penerapan pemujaan atau peribadatan seorang individu. Dimensi ini meliputi penerapan shalat, puasa, zakat, haji, dan peribadatan lain seperti pendalaman kitab suci Al-Qur'an.

3.1.8 Dimensi Ihsan

Dimensi ini berkaitan pada pengalaman spiritual atau mitos, pendapat, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh individu, sebagai contoh adalah perasaan dekat dengan Allah, rasa bersalah atau dosa ketika atau sesudah melanggar perintah Allah, dan lain sebagainya.

3.1.9 Dimensi Ilmu

Dimensi yang merujuk pada kedalaman keilmuan dan keyakinan individu tentang agama dan kepercayaannya, kaitannya dengan pendalaman perihal Al-Qur'an, pokok keilmuan dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum dalam agama Islam, dan juga sejarah dan perkembangan kebudayaan Islam.

3.1.10 Dimensi Amal

Dimensi ini adalah simpulan dan muara pemahaman keempat dimensi sebelumnya dan dimanifestasikan dalam sikap dan laku individu. Dimensi ini menelaah pengaruh keimanan, Islam, ihsan dan ilmu kehidupan dan penerapannya dalam kehidupan yang relevan.

3.2 Analisis 1

Tokoh Karman tidak mengalami penolakan maupun cacian, ataupun tindakan represif lainnya dari warga desa Pegaten sepulang dirinya dari pengasingan anggota partai komunis. Alih-alih mengalami tindakan diskriminatif, tokoh Karman justru diterima dan dapat memulai kembali kehidupannya dan membuat kesempatan kedua untuk dirinya sendiri. Sejak di dalam tahanan, sudah ada seorang Kapten Somad yang peduli pada jiwa Karman dan membangkitkan dimensi keyakinan Karman akan konsep agama dan ketuhanan.

“Ya, kepercayaan bahwa ada kekuatan besar yang berkuasa atas dirimu. Kekuatan itu mengatasi apa saja yang ada padamu. Pokoknya kau hanya memiliki kekuasaan yang kecil saja atas dirimu sendiri...”

“Nah, kau bekas seorang ateis; dapatkah kau menata sikap batinmu? Dapatkah kau mendudukkan kepercayaan di atas kekuatan akalmu? Itulah syarat yang kumaksud...”

“Karman tertunduk; Tuhan. Yang dimaksud oleh Kapten Somad pastilah kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan” (Ahmad Tohari, 1980: 10)

Dimensi pengalaman dan penghayatan tokoh Karman juga tercermin dari sikapnya setelah bicara dengan kapten Somad. Ia tak bisa menghilangkan keyakinannya terhadap Tuhan meskipun ia pernah ditasbihkan sebagai simpatisan partai komunis.

“Karman tetap tertunduk. Ada kejujuran yang lambat-laun mengembang dalam dirinya. Ia ingin mengaku dengan tulus, meskipun ia lama menjadi anggota partai komunis, bahwa kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karman tak pernah berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong” (Ahmad Tohari, 1980: 10)

Dimensi peribadatan Karman juga kembali merekah setelah ia mendapat penerimaan dari jamaah masjid selepas ia kembali dari pengasingan meskipun jamaah-jamaah tersebut tak mengenalnya sebagai mantan tahanan politik. Ini adalah poin kritik sosial yang menjadi analisa, sesungguhnya hal inilah yang dibutuhkan sosial: tanpa memandang siapa, namun ajakan kebaikan harus selalu diserukan. Karena ajakan dari jamaah masjid, ia pun akhirnya ikut shalat.

““Mari. Pak, sudah hampir ikamah!” Dan seperti ada sesuatu yang mendorongnya, Karman ikut melangkah memasuki halaman masjid”

“Pukul tujuh malam Karman keluar. Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dengan orang banyak ketika salat berjamaah” (Ahmad Tohari, 1980: 12)

3.3 Analisis 2

Sosiologi sastra sebagai pendekatan yang menelaah, menganalisis, dan menilai sebuah karya sastra dengan memperhatikan tiap sudut pandang kemasyarakatan (sosial), karya sastra tidak hanya dilihat sebagai rujukan keilmuan yang mandiri, seperti pandangan strukturalisme. Eksistensi sebuah karya sastra harus dipahami dalam relevansinya dengan sudut pandang kemasyarakatan. Sastra dikorelasikan sebagai salah satu dari sekian banyak peristiwa sosial budaya dan sebagai manifestasi dari kehidupan masyarakat yang tertuang dalam teks sastra. Penulis yang berperan sebagai nahkoda dari sebuah karya sastra juga merupakan bagian integral dalam bermasyarakat. Dalam penciptaan sebuah karya sastra, penulis juga tak dapat

dilepaskan dari lingkungan sosial di mana penulis menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga apa yang disiratkan dan dituangkan ke dalam karya-karyanya mayoritas adalah representasi dari realitas kehidupan penulis. Selaras dengan realitas di atas, pembaca karya sastra merupakan anggota masyarakat, dengan berbagai macam persamaan maupun perbedaan aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang berpengaruh dalam proses pembacaan maupun memaknai sebuah karya sastra.

Pada analisis ini, Karman meragukan reaksi yang akan didapatkannya ketika ia akan pulang ke Desa Pegaten. Ia ragu orang-orang di kampungnya akan mau menerimanya kembali selepas ia menjadi tahanan politik.

“Di sana aku dibesarkan dan di sana pula aku pernah punya rumah, istri, dan anak. Namun masih adakah semua itu? Dan, apakah kampungku, terutama orang-orangnya, mau menerima aku kembali? Sebuah letupan ketakutan tiba-tiba menggoyahkan hatinya” (Ahmad Tohari, 1980: 12)

Pada realita kehidupan, mantan anggota komunis akan diasingkan dan dikucilkan. Studi kasus terhadap hal ini kerap kita temui dan banyak melintas di linimasa media sosial. Namun Ahmad Tohari mengkritik sistem ini jauh sebelum sosial media dilahirkan. Ia mengkritik diskriminasi ini melalui tulisannya dan memberikan kisah tentang Karman yang justru diterima oleh masyarakat meski ia adalah bekas tahanan politik.

Karman diterima oleh keluarganya:

“Hening lagi. Ayah dan anak yang jumpa setelah belasan tahun terpisah jauh itu tidak berpelukan. Rudio menunduk lemas. Ayahnya menjatuhkan kedua pundaknya dan mengosongkan paru-paru dengan desahan panjang. Namun suasana menjadi agak ribut ketika Bu Gono keluar. Perempuan itu terpana dalam gerakan yang janggal. Ditatapnya lelaki yang sedang berhadapan dengan Rudio. Setelah menyadari siapa yang sedang ditatapnya, Bu Gono berlari dan langsung memeluk Karman” (Ahmad Tohari, 1980: 14)

“Mas Karman, saudaraku, tinggallah bersama kami di sini. Kau takkan menemukan apa-apa lagi di Pegaten. Rumahmu habis dimusnahkan, tanahmu habis terjual. Dan, oalah Gusti, Marni istrimu telah kawin lagi dan beranak-pinak. Anakmu yang terkecil meninggal. Mas Karman, kau tak punya apa-apa lagi di Pegaten. Kau tak punya apa-apa lagi” (Ahmad Tohari, 1980: 15)

Pembagian pendekatan teori sosiologi sastra dapat dilihat menjadi tiga klasifikasi. Sebagai permulaan, pendekatan penulis karya sastra sebagai bagian integral dari lingkungan sosial. Kemudian, karya sastra sebagai penggambaran realitas sosial masyarakat. Ketiga, kegunaan sebuah karya sebagai lembaga masyarakat (Ian Watt, 1964).

Karman diterima kembali oleh masyarakat Pegaten;

“Tetapi Karman menganggap pekerjaan membuat kubah itu sebagai kesempatan yang istimewa. Sesempun ia tak mengharapkan upah. Bahkan dengan menyanggupi pekerjaan itu ia hanya ingin memberi jasa. Bagaimana juga sepulang dari pengasingan ia merasa ada yang hilang pada dirinya. Ia ingin memperoleh kembali bagian yang hilang itu. Bila ia dapat memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten, ia berharap akan memperoleh apa yang hilang itu. Atau setidaknya Karman bisa membuktikan bahwa dari seorang bekas tahanan politik seperti dia masih dapat diharapkan sesuatu!”

“Karman mendengar puji-pujian itu. Rasanya dia yakin bahwa dirinya tidak berhak menerima semua pujian itu. Tetapi wajah orang-orang Pegaten yang berhias senyum, sikap mereka yang makin ramah, membuat Karman merasa sangat bahagia. Karman sudah melihat jalan

kembali menuju kebersamaan dan kesetaraan dalam pergaulan yang hingga hari-hari kemarin terasa mengucilkan dirinya” (Ahmad Tohari, 1980: 89)

3.4 Analisis 3

Marx (1970: 35) secara terukur dan bertubi-tubi terus bersebrangan dengan agama beserta segala aktifitas dan institusinya melalui momen publikasi maupun karya-karyanya, meski demikian Marx tidak merefleksikan atau menyarankan strategi yang didesain untuk memanipulasi kehancuran sebuah agama secara frontal dan tidak lazim. Melainkan, menggunakan cara memberikan pemahaman pemikiran tersebut pada kelas pekerja agar melepaskan ikatan mereka dari pengaruh agama, dan secara tidak langsung konsep keagamaan akan pudar karena hilangnya fungsi agama itu sendiri dibandingkan dengan melakukan serangan langsung yang sporadis.

Marx berpikir tentang agama sebagai hal yang epifenomenal., Marx membuat *stress* atau penekanan ini secara eksplisit seperti yang dilakukan ketika memaknai lingkup religius adalah "refleks dari dunia nyata" (Marx, 1904: 79). Kesempatan lain, Marx membuat sudut pandang pemikiran yang sama secara implisit, yaitu dengan mencontohkan bahwa tidak sulit untuk beralih dari inti realitas ke wilayah agama yang abu-abu namun tidak dengan hal yang berlawanan dengan itu (Marx, 1904: 372). Marx merujuk pada sifat alamiah domba orang Kristen (Mckwon, 1975: 10). Maka kesimpulannya adalah tak terbahntahkan lagi bahwa pemikiran Marx perihal Komunisme adalah agama, keluarga, hukum, hak, dan hal-hal yang relevan dengan hal-hal tersebut harus dimusnahkan. Siapapun yang bersebrangan dengan idealisme tersebut harus dilenyapkan bersamaan dengan idealisme yang dianutnya juga. Marx bercita-cita menciptakan dunia di mana individu tidak menguasai properti, menerima aturan dan kewajiban dari Pemerintah tanpa bertanya apa dan mengapa, dan membiarkan kehidupan keluarga masyarakatnya menjadi tanpa agama, moralitas, atau harapan. Disimpulkan bahwa Marx menolak eksistensi dan konsep ketuhanan, karena tanpa eksistensi Tuhan, manusia dapat merasakan bahagia, sandang dan pangan yang berkecukupan, kekayaan, bahkan kesuksesan di dunia (Wood, 1949: 39).

Melalui teori di atas, Karman yang memilih untuk bergabung dengan partai komunis sayap kiri, secara tidak langsung harus merelakan segala hal yang selama ini dipegang teguh olehnya; agama, kepercayaan, harapan, mimpi, cita-cita, kehidupan lamanya, dan bahkan keluarganya di Pegaten. Karman kehilangan segalanya di pulau B dan semasa ia menjadi anggota komunis. Ia ‘dipaksa’ untuk melepaskan semua keterikatan itu demi memenuhi ideologi partai.

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan perihal kondisi psikologis tokoh Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari setelah kehilangan keluarganya dikarenakan istrinya menikah lagi yang sudah menjadi risiko menjadi anggota komunis dan ditahan sebagai tahanan politik. Perubahan kondisi psikologis dan mental Karman bermula dari sepucuk surat yang dikirimkan Marni; istrinya, kepada Karman saat ia masih menjadi tahanan politik. Harap dan asa Karman hancur seketika setelah menapati bahwa isi surat tersebut berlawanan dengan harapan Karman.

“Waktu menerima surat Marni itu di Pulau B, mula-mula Karman merasa sangat gembira. Surat dari istri yang terpisah ribuan kilometer adalah sesuatu yang tak ternilai harganya bagi seorang suami yang sedang jauh terbangun” (Ahmad Tohari, 1980:4).

“Tetapi selesai membaca surat itu Karman mendadak merasa sulit bernapas. Padang datar yang kerontang dan penuh kerikil seakan mendadak tergetar di hadapannya. Padang yang sangat mengerikan, asing, dan Karman merasa tegak seorang diri. Keseimbangan batin Karman terguncang keras. Semangat hidupnya nyaris runtuh” (Ahmad Tohari, 1980:4).

Kondisi kejiwaan Karman terguncang hebat dan mengalami konflik yang tak tergambarkan. Tekanan yang datang melalui surat dari Marni menyebabkan *development* psikologis yang mendadak. Kekecewaan Karman membunyah kala ia disadarkan kenyataan bahwa ia telah kehilangan segalanya semenjak memilih menjadi anggota partai komunis;

“Karman tersinggung. Bangkit menuju biliknya di ujung barak. Rasa tidak hormatnya atas norma partai bertambah satu lagi. ‘Ya, karena partailah saya kini di sini, terbangun jauh. Dan istriku mau kawin lagi, ‘Karman mengeluh seorang diri; keluhan yang menyertakan rasa amat sakit di dasar hati” (Ahmad Tohari, 1980:5.)

Pada tahap ini, ketidakmampuan Karman dalam menghadapi persoalan nyata yang terjadi dalam pernikahannya membuat pikirannya kalut. Kehidupan pernikahan yang tidak selaras dengan harapan Karman menimbulkan kecemasan yang berkecamuk hebat hingga membuatnya harus memutuskan apa yang akan dilakukannya dengan tepat meski dalam situasi tertekan. Konflik ini sesuai dengan psikoanalisis Freud yang berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh Karman.

Manusia berada dalam hierarki kehidupan sebagai rantai paling lemah dan terus berevolusi, namun juga berpotensi untuk mencapai pada sebuah lingkungan yang dapat tumbuh tinggi, lurus, dan indah (Maslow). Teori hirarki Maslow memiliki lima kebutuhan dasar. Untuk mencapai kebutuhan dasar yang lebih tinggi, manusia tidak perlu memenuhi tingkatan sebelumnya. Kebutuhan dasar yang dijabarkan oleh Maslow dan akan digunakan di dalam penelitian antara lain: (1) Fisiologis, (2) Keamanan, (3) Cinta, Sayang, dan Kepemilikan, (4) Esteem, dan (5) Aktualisasi Diri.

Karman menyadari kebutuhan Marni dan anak-anaknya untuk melanjutkan hidup, mendapatkan rasa aman, mendapatkan kasih sayang yang cukup, serta mendapat pengakuan publik bahwa Marni bukanlah janda yang ditinggalkan begitu saja. Karman menyadari situasi ini dan berusaha untuk realistis, namun pemikiran ini justru menghancurkan mental Karman sendiri.

“Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (Ahmad Tohari, 1980:5).

Kejujuran ini sangat kontras dengan perasaan Karman yang hancur mendapati kenyataan ini sesungguhnya begitu sulit ia terima. Levinger (1965, 1976) menuliskan bawah teori ini mencakup tiga hal mendasar yaitu (1) dorongan atau *booster*, (2) hambatan, dan (3) alternatif. Daya tarik atau dorongan yang tidak melibatkan atau diberikan oleh satu dari dua orang yang terlibat dalam suatu hubungan. Dalam hal ini, Karman tidak mampu memenuhi poin 1 (satu) dan 2 (dua), serta hadirnya alternatif di poin 3 (tiga)

dalam kehidupan Marni, yaitu pria lain yang mampu mengisi kekosongan yang ditinggalkan Karman. Hal ini membuat mental Karman benar-benar hancur.

“Keputusan Karman yang penuh nalar dan jujur itu ternyata terlalu berat bagi dirinya sendiri. Ia patah semangat. Kekosongan terasa mengepungnya. Sepi, sangat terasing, dan hampa tanpa makna. Kini satu-satunya taruhan yang menyebabkan dia masih ingin hidup, yakni harapan bisa hidup kembali bersama istri dan anak-anaknya, telah runtuh. Karman merasa dirinya benar-benar sudah selesai, tamat, dan hilang” (Ahmad Tohari, 1980:5)

4. Simpulan

Risiko dalam menjalani pilihan hidup tak pelak mampu memunculkan konflik dalam kehidupan seseorang yang menjalaninya. Dalam analisa tokoh Karman, pilihannya untuk menjadi anggota partai komunis memaksanya untuk menanggalkan berbagai pedoman dan kepemilikannya semasa ia masih berada di luar partai. Agama, lingkungan, keluarga, dan lainnya dikorbankan Karman hanya demi memenuhi idealisme partai. Namun dalam diri Karman, secercah cahaya Ketuhanan tak dapat disingkirkan. Kesadarannya akan konsep Ketuhanan dan kekuatan keyakinannya akan agama membuatnya kembali ke dalam pelukan Tuhan semenjak ia bicara dengan Kapten Somad di pengasingannya di pulau B. Seterusnya, Karman kembali beribadah sedia kala dan mendapati kembali kehidupan lamanya. Melalui novel *Kubah* ini, Ahmad Tohari mengkritik stigma dan sistem masyarakat yang bersikap diskriminatif terhadap seseorang yang sudah meninggalkan kehidupannya yang mungkin tidak sesuai dengan normatif masyarakat di masa lampau kehidupannya. Ahmad Tohari menggambarkan bagaimana mayoritas masyarakat muslim di Pegaten justru memaafkan dan memberikan tempat kepada Karman untuk mendapatkan posisinya kembali di tengah masyarakat. Kritik sosial selanjutnya disampaikan Tohari tentang kelompok beragama yang bersikap diskriminatif terhadap mantan komunis, yang dewasa ini menjadi relevan untuk dibahas. Beberapa kelompok bahkan bersikap diskriminatif hanya karena perbedaan pandangan politik dan agama yang dianut. Kehidupan yang selaras dan damai adalah kritik yang berusaha disampaikan Ahmad Tohari melalui novel *Kubah*. Disampaikan juga bahwa dalam suatu pilihan, akan selalu banyak pengorbanan yang diperlukan terutama jika pilihan tersebut melawan arus kapitalisme, dalam hal ini, tokoh Karman kehilangan segalanya. Dalam cuplikan dan kutipan singkat kehidupan Karman di Pulau B, tempat ia diasingkan, terdapat banyak sekali konflik batin yang dihadapi oleh Karman hingga membuat mentalnya terguncang dan bahkan fisiknya pun melemah. Kebutuhan yang tak mampu diberikan Karman pada istri dan anaknya harus diterima dan menjadi pukulan telak bagi Karman ketika menerima kenyataan anak dan istrinya harus melanjutkan hidup dengan dukungan dari pria lain. Perkembangan kondisi psikologis dan mental Karman setelah menjalani *long distance relationship* yang tidak ia inginkan, membuatnya kehilangan segalanya dan menghancurkan kewarasannya. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan nyata, di mana banyak orang yang mengorbankan hal-hal besar di rumahnya untuk mengejar dan mengerjakan hal yang tidak sepenuhnya diinginkan, Alih-alih berhasil membahagiakan keluarga dalam rantauan, banyak orang yang justru kehilangan hal-hal yang lebih besar dan akhirnya hidup dengan penyesalan yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Anshari, E.S. 1987. *Agama, Filsafat, dan Ilmu*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Booth, Alan dan Paul R. Amato. 1991. *Divorce and Psychological Stress*. American Sociological Association. Diakses dari <https://jstor.org/stable/2137106>
- Dister, N.S. 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 1920. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Reprinted by: The Floating Press. Translated by: Stanley Hall, G. 2014.
- Glock, C.Y. Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Glock, C.Y. Stark. 1988. *Agama: dalam Analisa: Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Hill, Reuben. 1949. *Families Under Stress: Adjustment to the Crises of War Separation and Reunion*. University of Virginia: Harper.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (diindonesiakan Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. London: 11 New Fetter Lane
- Koeswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kuntowijoyo. 1987. *Religion, State and Social Formation in Indonesia*. Southeast Asian Journal of Social Science. Diakses dari: Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/24491630>
- Levinger, G. 1965. *Marital cohesiveness and dissolution: An integrative review*. *Journal of Marriage and the Family*, 27, 19- 2
- Levinger, G. dan Clinton Moles, Oliver. 1979. *Divorce and Separation*. University of Virginia: Basic Books.
- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru disekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kemenag RI, (2012).
- Nugriyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paul R. Amato dan Bryndl Hohmann-Marriott. 2007. *A Comparison of High-and Low-Distress Marriage That End in Divorce*. National Council on Family Relations. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/4622471>
- Rizky Setiawati. 2014. *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non-Muslim*. Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas: Yogjakarta.
- Siswantonoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Stafford, Laura dan James R. Reske. 1990. *Idealization and Communication in Long- Distance Premarital Relationship*. National Council on Family Relations. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/584871>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Book
- William, Abraham. 2021. *Teori Pendekatan Sosiologi Sastra Menurut Ian Watt*. Jakarta: Tirto.id. Diakses Dari <https://tirto.id/teori-pendekatan-sosiologi-sastra-menurut-ian-watt-gbCD>
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher: 2013. Diakses dari: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf>

